

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, P. 808-813
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14575579>

Strategi Pembelajaran Kontekstual

Shoif Auliyauddin¹, Usman², M. Shabir U.³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam (Magister) Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
 Email: auliyauddinshoif@gmail.com, usman.tarbiyah@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Pemahaman yang mendalam tentang agama sangat dibutuhkan, Pelajaran agama tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) dan alam semesta. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berupa ceramah, namun membutuhkan strategi yang lebih interaktif lagi. Oleh karena itu, pada makalah ini penulis akan mencoba membahas tentang salah satu strategi yaitu strategi pembelajaran kontekstual yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran PAI, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data utama dari data kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual menurut Muslich yaitu sebagai berikut: a) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, b) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna, c) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa, d) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman, e) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, f) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama, g) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan. Kelebihan strategi pembelajaran kontekstual antara lain pembelajaran lebih bermakna dan nyata, Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa. Adapun kekurangannya yaitu: Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.

Kata Kunci: Pembelajaran, Strategi, Kontekstual

Abstract

A deep understanding of religion is needed. Religious studies do not only discuss the relationship between humans and Allah (ḥabl min Allāh), but also the relationship with oneself, fellow citizens, fellow humans (ḥabl min al-nās) and the universe. Therefore, a learning strategy is needed that is not only in the form of lectures, but requires a more interactive strategy. Therefore, in this paper the author will try to discuss one of the strategies, namely the contextual learning strategy that can be applied in the PAI learning process, so that learning objectives can be achieved. In this study, the author uses a qualitative descriptive method with primary data from library data. The results of the study show that the characteristics of contextual learning according to Muslich are as follows: a) Learning is carried out in an authentic context, b) Learning provides opportunities for students to work on meaningful tasks, c) Learning is carried out by providing meaningful experiences to students, d) Learning is carried out through group work, discussion, correcting each other between friends, e) Learning provides opportunities to create a sense of togetherness, f) Learning is carried out actively, creatively, productively, and prioritizes cooperation, g) Learning is carried out in a pleasant situation. The advantages of contextual learning strategies include more meaningful and real learning, more productive learning and being able to foster reinforcement of concepts to students. The disadvantages are: If the teacher cannot control the class, it can create a less conducive class situation.

Keywords: Learning, Strategy, Contextual

Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 15 December 2024

Accepted date: 23 December 2024

PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dikuasai oleh pendidik selama bertugas di sekolah/madrasah. Berbagai macam strategi pembelajaran telah diupayakan oleh para ahli pendidikan guna mencapai hasil belajar peserta didik yang optimal. Oleh karena itu, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat berpengaruh besar terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik, sehingga pendidik harus jeli dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

Dengan menerapkan sebuah strategi, seorang guru mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat ditempuh, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas. Sebaliknya, suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan tanpa strategi, maka kegiatan tersebut berjalan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Suatu kegiatan yang dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan hingga dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuannya yang digariskan.

Dalam pembelajaran PAI sangat dibutuhkan suatu strategi yang tepat karena hasil pembelajaran PAI tidak hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, tetapi juga dilihat dari hasil ranah afektif. Ketiga ranah tersebut saling berhubungan satu sama lain dan saling memperkuat, sehingga hasilnya akan melahirkan peserta didik yang taat dalam beribadah dengan karakter yang kuat sebagai seorang muslim yang taat pada Allah *subhanahu wata'ala*. Penguatan akidah dan karakter melalui pembelajaran PAI merupakan proses pembentukan, transformasi, transmisi dan pengembangan potensi peserta didik agar beribadah dengan baik, berpikir baik, dan berperilaku baik sesuai nilai ajaran Islam. Mata pelajaran PAI secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam.

Pemahaman yang mendalam tentang agama sangat dibutuhkan, Pelajaran agama tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (*ḥabl min al-nās*) dan alam semesta. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berupa ceramah, namun membutuhkan strategi yang lebih interaktif lagi. Oleh karena itu, pada makalah ini penulis akan mencoba membahas tentang salah satu strategi yaitu strategi pembelajaran kontekstual yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran PAI, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Strategi Pembelajaran Kontekstual

Kata “kontekstual” berasal dari “konteks” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti: 1) bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; 2) situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian.¹ Johnson, mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.²

Pembelajaran kontekstual atau yang juga dikenal dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu strategi mengajar dimana konsep yang sedang dipelajari diberikan dalam situasi nyata sehingga siswa memahami konsep tersebut dan melihat keterkaitannya dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari.³

Pembelajaran kontekstual dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang dikemukakan oleh Mark Baldwin dan disempurnakan oleh Jean Piaget dan Vgotsky. Menurut aliran ini bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti guru, melainkan hasil dari proses merekonstruksi yang dilakukan setiap individu.⁴

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.458.

² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007)

³ Hamrun, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

⁴ Hamruni, *Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual* (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 2, 2015).

nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁵ Dalam pembelajaran CTL siswa bukan hanya sekedar mendengarkan akan tetapi belajar ikut mengambil alih dan merasakan pengalaman secara langsung. Pada strategi pembelajaran kontekstual ini diharapkan pembelajaran bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan akan tetapi apa yang diketahui menjadi bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Dalam pembelajaran kontekstual semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh. Belajar bukan sekedar memperoleh pengetahuan dengan mengumpulkan fakta yang lepas-lepas, tetapi merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola perilaku manusia, seperti pola berfikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan.⁶

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu strategi pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.⁷

Berdasarkan hakikat pembelajaran kontekstual di atas, maka ada tiga hal yang harus dipahami dalam pembelajaran kontekstual.

1. Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan kepada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar tidak hanya mengharapkan siswa menerima pelajaran, tetapi juga proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
2. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini penting, karena dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, maka materi itu tidak hanya bermakna secara fungsional, melainkan juga tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak mudah untuk dilupakan.
3. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa dapat menerapkan dalam kehidupan, artinya siswa tidak hanya diharapkan dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Beberapa karakteristik dari strategi pembelajaran kontekstual antara

lain mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), memahami pengetahuan (*understanding knowledge*), mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.⁹

Asas-asas dalam Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas (komponen). Asas-asas inilah yang melandasi pelaksanaan pembelajarann kontekstual (CTL), yaitu:

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang didasari premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, siswa membangun, mengkonstruksi pemahaman dan pengetahuan tentang dunia tempat mereka hidup.¹⁰

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Filsafat konstruktivisme menganggap bahwa pengetahuan terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang

⁵ Hamrun, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

⁶ Hamruni, *Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual* (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 2, 2015).

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011).

⁸ Hamrun, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

⁹ Ahmad Furqon, dkk, *Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Jurnal Madaniyah, Volume 12 Nomor 2: 2022)

¹⁰ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2013).

menangkap setiap objek yang diamatinya. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasikan objek tersebut. Dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya.¹¹

2. Inkuiri

Inkuiri berarti proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosional, maupun pribadinya.¹²

3. Bertanya (Questioning)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, melainkan memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kemampuan bertanya sangat penting, karena digunakan untuk berbagai tujuan, antara lain: a. Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran b. Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. c. Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu d. Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan e. Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.¹³

4. Masyarakat Belajar (Learning Community)

Vgotsky dalam Suyono (2013: 184) menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antara teman, antar kelompok, yang sudah tahu memberi tahu kepada yang belum tahu, yang memiliki pengalaman membagi pengalamannya kepada yang lain. Inilah hakikat masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi.¹⁴

5. Pemodelan (Modeling)

Modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Misalnya guru PAI yang memperagakan gerakan sholat, guru olah raga memperagakan gerakan senam dan guru kesenian yang memperagakan gerakan tari. Proses modeling tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Seperti siswa yang memiliki kemampuan bagus dalam membaca Al-Quran, siswa tersebut dapat mencontohkan kepada teman-temannya bagaimana cara membaca Al-Quran yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwidnya, dengan demikian siswa dapat dikatakan sebagai model. Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran kontekstual, sebab melalui modeling, siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretik-abstrak.

6. Refleksi (Reflection)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dan dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa pada

¹¹ Hamruni, *Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 2, 2015).

¹² Hamruni, *Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 2, 2015).

¹³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

¹⁴ Hamruni, *Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual* (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 2, 2015).

akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Bisa terjadi melalui proses refleksi siswa akan memperbarui pengetahuan yang telah dibentuknya atau menambah khazanah pengetahuannya. Dalam pembelajaran kontekstual, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya, dan menyimpulkan pembelajaran tersebut.

7. Penilaian Nyata (Authentic Assessment)

Penilaian nyata (authentic assessment) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan intelektual dan mental siswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

Karakteristik Strategi Pembelajaran Kontekstual

Karakteristik Pembelajaran Kontekstual menurut Muslich yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
3. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
4. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*).
5. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
6. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
7. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).¹⁵

Kelebihan Strategi Pembelajaran Kontekstual

Adapun keunggulan strategi pembelajaran kontekstual antara lain :

1. Pembelajaran lebih bermakna dan nyata, artinya siswa diuntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri.¹⁶

Kekurangan Strategi Pembelajaran Kontekstual

Adapun keunggulan strategi pembelajaran kontekstual antara lain :

1. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
2. Kondisi kelas atau sekolah yang tidak menunjang pembelajaran.

SIMPULAN

Dari beberapa pembahasan di atas yang telah diuraikan tentang strategi pembelajaran kontekstual maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka

¹⁵ Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

¹⁶ Ahmad Hulaimi, *Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching* (Tarbawi. Volume, 4 No. 1 Januari-Juni 2019).

2. Asas-asas strategi pembelajaran kontekstual ada tujuh yaitu: a) konstruktivisme, b) inquiry, c) bertanya, d) masyarakat bertanya, e) modeling, f) refleksi, g) penilaian sebenarnya.
3. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual menurut Muslich yaitu sebagai berikut: a) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, b) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna, c) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa, d) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman, e) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, f) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama, g) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan
4. Kelebihan strategi pembelajaran kontekstual antara lain pembelajaran lebih bermakna dan nyata, Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa,
5. Adapun kekurangannya yaitu: Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif. Kondisi kelas atau sekolah yang tidak menunjang pembelajaran

IMPLIKASI

Materi yang telah dibahas di atas diharapkan dapat berimplikasi kepada para pembaca terutama penulis dalam hal bertambahnya wawasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kontekstual.

REFERENSI

- Furqon, Ahmad, dkk. *Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*. Jurnal Madaniyah. Volume 12 Nomor 2: 2022.
- Hamrun. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.
- Hamruni, *Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 2, 2015.
- Hulaimi, Ahmad. *Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching*. Tarbawi. Volume, 4 No. 1 Januari-Juni 2019.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2007.
- Muslich, Masnur. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2011.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosadakarya. 2013.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989